

Strengthening Students' Self-Control Through Islamic Religious Education Learning In Preventing Bullying

Moh. Hafidurrahman^{1*}, Moh. Dannur², Fauzan³

IAI Al-Khairat Pamekasan^{1,2,3}

hafidzbarizi@gmail.com¹, bafat05@gmail.com², fauzan@gmail.com³

Korespondensi*

Diterima : 2023-09-12

Direvisi : 2023-09-28

Disetujui: 2023-10-24

Abstrak : *This research specifically examines the values of mujahadah al-nafs or self-control in Islamic education materials as well as mujahadah al-nafs in preventing bullying behavior in the educational environment. By using a literature review, this research will examine articles from several national or international journals. Some of the findings in this research include: first, there are several values in Islam that can be internalized in Islamic education learning which focuses on tazkiyatun al-nafs, purity of soul which will lead students to al-hikmah (wisdom). Second, mujahadah al-nafs does not only focus on the ability to self-control in the meaning of dhohir but more on purity of heart as the basis of all human activities. The third is tolerance, attitudes and behavior are very important in preventing bullying, and this can be the key to creating a safer and more inclusive environment at school. It is hoped that this research will become part of the school's reference in minimizing bullying behavior in educational institutions.*

Keywords : *Self-control, Mujahada, bullying*

Abstrak : Penelitian ini khusus mengkaji nilai-nilai mujahadah al-nafs atau pengendalian diri dalam materi pendidikan Islam serta mujahadah al-nafs dalam mencegah perilaku bullying di lingkungan pendidikan. Dengan menggunakan tinjauan pustaka, penelitian ini akan mengkaji artikel-artikel dari beberapa jurnal nasional atau internasional. Beberapa temuan dalam penelitian ini antara lain: pertama, terdapat beberapa nilai-nilai dalam Islam yang dapat diinternalisasikan dalam pembelajaran pendidikan Islam yang menitik beratkan pada tazkiyatun al-nafs, kesucian jiwa yang akan mengantarkan peserta didik pada al-hikmah (hikmah). Kedua, mujahadah al-nafs tidak hanya menitikberatkan pada kemampuan pengendalian diri dalam arti dhohir tetapi lebih pada kesucian hati sebagai landasan seluruh aktivitas

manusia. Yang ketiga adalah toleransi, sikap dan perilaku sangat penting dalam mencegah perundungan, dan hal ini dapat menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif di sekolah. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian referensi sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying di lembaga pendidikan.

Kata Kunci : Pengendalian Diri, Mujahada, Bullying

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi dalam satuan Pendidikan adalah bullying. Indonesia termasuk negara dengan angka bullying cukup tinggi, dalam data yang di rilis Unicef 2 dari 3 anak usia 13-17 tahun pernah menerima perilaku kekerasan.(UNICEF, n.d.). Menanggapi maraknya aksi bullying dalam beberapa bulan terakhir, Aries Adi Leksono selaku Komisioner KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mengatakan bahwa Indonesia sedang mengalami darurat perlakuan kekerasan utamanya terhadap anak yang marak terjadi di lembaga Pendidikan, pernyataan ini dibuktikan dengan meningkatnya angka bullying dan kekerasan lainnya dalam satuan Pendidikan yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia.(KPAI: *Dunia Pendidikan Sedang Alami Darurat Kekerasan Karena Maraknya Aksi “Bullying,”* n.d.)

Temuan penelitian Friedrich (Lösel et al., 2005) bullying memiliki dampak negative baik fisik maupun psikologis seperti depresi, penurunan kepercayaan diri, (Jelita et al., 2021) putus sekolah (Zakiyah et al., 2018), dan perkembangan belajar anak(Zakiyah et al., 2018). Bullying setidaknya akan berdampak buruk pada beberapa pihak, *pertama*, peserta didik yang membully, *kedua*, peserta didik yang dibully dan *ketiga* peserta didik yang menyaksikan terjadinya proses bullying.(Amini, 2008)

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan yang aman bagi anak, karena di sekolah anak akan melalui proses Pendidikan. Keamanan dan kenyamanan merupakan hal mendasar yang harus didapatkan peserta didik.(Purnamasari, 2017) Salah satunya Lembaga pendidikan harus memastikan bahwa anak akan mendapat perlindungan dari kekerasan sekolah, guru maupun teman sebayanya. Akan tetapi dalam kenyataannya praktek bulliying justru marak terjadi di lingkungan Pendidikan.

Menelaah fenomena *bulliying* dari prespektif kriminologi temuan lee,(Lee, 2011) bisa dijadikan sebagai pijakan awal untuk menelaah sebab terjadinya bullying, perialku bulliying dapat terjadi disebabkan karena lemahnya self-control pada diri seseorang, senada dengan temuan lee,

Gottfredson mengungkapkan bahwa lemahnya selfcontrol akan berpotensi untuk melakukan Tindakan kekerasan, bullying disebabkan karena rendahnya rasa empati dan bersikap impulsive yang tidak memikirkan akibat dari apa yang dilakukan akan menyebabkan anak terlibat dalam penindasan. (Gottfredson & Hirschi, 1990) Temuan lainnya disampaikan oleh Moon B, siswa yang rendah selfcontrolnya lebih memiliki potensi lebih besar untuk melakukan bullying. (Moon & Alarid, 2015)

Lembaga Pendidikan menjadi tempat bagi peserta didik untuk mengeksplorasi identitas dirinya, dalam proses pencarian jati diri, peserta didik cenderung akan melakukan hal-hal yang baru. Pada fase inilah anak membutuhkan kemampuan pengendalian diri (self-control). Dalam terminology Islam pengendalian dikenal dengan *mujahadah al-nafs* (perjuangan sungguh-sungguh atau jihad melawan ego atau nafsu pribadi) dan jihad melawan nafsu dalam Islam dipandang lebih berat daripada jihad melawan musuh.

Aviyah mengemukakan bahwa penyebab maraknya fenomena bullying disebabkan karena lemahnya peran agama dalam kepribadian peserta didik sehingga menyebabkan hilangnya selfcontrol dalam pribadi siswa. (Aviyah & Farid, 2014) Dengan ciri khasnya, Pendidikan agama yang menekankan pada pembentukan akhlak kepada Allah, alam, makhluk dan kepada diri sendiri. Pendidikan agama memiliki potensi menjadi wadah pembentukan selfcontrol atau *mujahadah al-nafs*, potensi inilah yang selanyaknya dijadikan peluang bagi tenaga Pendidikan khususnya Pendidikan agama Islam untuk mengambil peran dalam menngtasi problem bullying di dunia Pendidikan. Meski begitu harapan ini bukan tanpa tantangan apabila memperhatikan angka bullying dilingkungan Pendidikan agama masih tinggi. (*Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi Di SD Dan SMP Hingga Agustus 2023*, n.d.) Bahkan dimungkinkan akan mengalami peningkatan.

Meningkatnya bullying di dunia Pendidikan menarik perhatian peneliti diantara beberapa penelitian dilakukan oleh Firdaus J, Aisyah N, menelaah penguatan nilai-nilai pendidikan agama islam dalam mengantisipasi perilaku bulliying di pesantren. Sumbangsih penelitian ini dintaranya pelaku bullying sebenarnya tidak memiliki tujuan yang jelas. (Firdaus & Aisyah, 2020) Penelitian Tamadarage ini menelaah peran guru Pendidikan agama Islam dalam meminimalisir bullying di Lembaga Pendidikan Islam, subangsih penelitian ini adalah pada temuan bahwa guru dan elemen sekolah harus bekerjasama dalam mengatsi bullying, setidaknya terdapat dua peran yang bisa dilakukan diantaranya; memanfaatkan kegiatan intra dan ekstra kurikuler, sedangkan peran guru PAI lebih ditekankan pada fungsi sebagai pendidik,

pembimbing, pengajar, motivator, inspirator yang mampu mengelola kelas. (Sanastasya Tamadarage et al., n.d.; Tamadarage & Arsyad, 2019). Ada Juga jurnal Konselor yang berjudul “*Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mencegah Perilaku Bullying di SMA Negeri Se Kota Padang*”. (Riri Yunika, 2013)

Dari beberapa penelitian di atas peneliti belum menemukan kajian yang menelaah penguatan selfcontrol siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pencegahan bullying. Argument dasar dari penelitian ini adalah konsep *mujahadah al-nafs* atau selfcontrol dapat diinternalisasi melalui nilai-nilai agama, yang menekankan pada kemampuan mengontrol ego dan nafsu pribadi, sehingga peserta didik mampu mencegah perilaku bullying baik untuk dirinya ataupun orang lain.

Argumentasi dasar di atas menjadi dasar peneliti untuk merumuskan problem research dalam penelitian ini yang dipetakan pada; *pertama*, apa nilai-nilai *mujahadah al-nafs* atau selfcontrol dalam materi Pendidikan Islam; *kedua*, bagaimana nilai-nilai *mujahadah al-nafs* atau selfcontrol ini dapat mencegah perilaku bullying di lingkungan Pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi bagian dari rujukan sekolah dalam meminimalisir perilaku bullying di Lembaga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka yang berfungsi sebagai tuntunan dalam mengkaji suatu masalah penelitian atau review of research (Mulyana, 2014). Peneliti menggunakan jurnal nasional dan internasional untuk dianalisa yang dilakukan sejak 17 september sampai 17 oktober 2023. Langkah penelitian ini diawali dengan mengidentifikasi masalah, kemudian mengumpulkan pustaka melalui beberapa sumber yang didapatkan dari berbagai sumber. Secara umum peneliti tidak memberikan batasan tahun terbit akan tetapi lebih menekankan pada relevansi konteks penelitian dalam artikel. Sedangkan analisa data dalam penelitian; pertama pemilihan pustaka, dari langkah ini peneliti mendapatkan data kualitatif yang sesuai dengan konteks penelitian yakni tentang internalisasi pembelajaran PAI dan pembentukan self control dalam mengantisipasi bullying di lembaga pendidikan. Untuk memudahkan proses analisa data kualitatif kemudian ditabulasikan. Data yang dipilih diantaranya konsep bullying, konsep self kontrol, dan *mujahadah al-nafs*. Beberapa data yang terkumpul kemudian dianalisa dan dipaparkan secara kualitatif.

PEMBAHASAN

1. Self Control

Self control merupakan kemampuan menahan, mengendalikan, membimbing tingkah laku dan mengarahkan dari perilaku impulsif.(Chaplin, 2006) Dari pengertian dapat ditarik kesimpulan bahwa selfcontrol merupakan kemampuan individu untuk menjauhi tindakan yang dapat merugikan dirinya sendiri atau pihak lain.

Macam-macam self control; *pertama*, Behavioral Control (Pengendalian Perilaku) diartikan sebagai pandangan seseorang saat dihadapkan dengan hambatan dalam melakukan suatu perilaku. Behavioral control melihat bahwa selfcontrol yang dimiliki individu terhadap perilakunya berada pada sebuah kontinum dari perilaku yang mudah dilakukan dengan usaha dan sumber daya yang cukup. Behavioral control dibentuk oleh: a. *Control Belief* (keyakinan pengendalian), yaitu probabilitas bahwa terdapat faktor mengarahkan suatu tindakan individu. b. *Power of Control Factor / Access to the Control Factor* (kekuatan faktor pengendalian), yaitu akses subjek atau kekuatan subjek terkait faktor-faktor yang menunjang perilaku tersebut(Anggelina et al., 2014)

Kedua, Cognitive Control (Pengendalian Kognitif) Kontrol kognitif adalah kemampuan individu menfiltrisasi dengan menproses informasi yang tidak sesuai dengan menginterpretasi, menilai, atau menghubungkan peristiwa dengan menggunakan kerangka kognitif sebagai bentuk adaptasi psikologis atau untuk menghindari stres. Informasi yang diterima yang membuatnya tidak nyaman, makan kerangka kognetif individu akan menelaah dengan menggunakan berbagai pertimbangan. Kontek ini akan mengantarkan individu untuk memilih sesuatu yang diyakini kebenarannya.(Demina et al., 2019)

Ketiga, Decisional Control (Pengendalian Keputusan) Kontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Self control dalam menentukan pilihan akan berfungsi baik dengan adanya suatu kesempatan, kebebasan. Atau kemungkinan pada diri individu untuk memilih berbagai kemungkinan tindakan.(Azhari & Ibrahim, 2019)

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkatan self control seseorang, faktor internal seperti usia dan faktor eksternal seperti lingkungan keluarga. Pada hakikatnya selfcontrol berkembang bersamaan dengan bertambahnya umur, kondisi lingkungan keluarga terutama orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan self control

seseorang (Ghufron & Risnawita, 2017) Setidaknya terdapat tiga langkah untuk memaksimalkan self control. Pertama adalah menciptakan lingkungan yang responsif terhadap tujuan-tujuan yang diharapkan setiap individu. Kedua, dibutuhkan informasi yang memadai sebagai bekal dalam proses adaptasi diri dengan lingkungan. Ketiga, memberikan ruang kebebasan untuk memilih dan diarahkan pada hal-hal yang positif. (Nur Asiah et al., n.d.)

2. Konsep self control dalam prespektif islam

Azimah dalam menjelaskan tentang selfcontrol dengan mengutip ungkapan Al-Ghazali (1983) yang menekankan pada tiga aspek untuk menguatkan self control yaitu kekuatan berpikir (*quwwah al-tafakkur*), kekuatan nafsu (*quwwah al-shahwah*) dan kekuatan kemarahan (*quwwah al-ghadab*). Ilmu 'hikmah' (*kecerdasan*). (Abdullah & Sharif, 2019) Dalam pandangan al-Ghazali seperti dikutip oleh Nazratul Ain dkk, (Nazratul Ain Mohd Arifin & Hanin Hamjah, 2017) *mujahadah al-nafs* (al-takhalli) dan *riyadah al-nafs* (al-tahalli) merupakan dua langkah dalam mencapai *Tazkiyah al-nafs*.

Menurut kitab Jami'ul Ushul Fil-Auliya seperti dikutip Reni Sasmita dan Waharjani, *mujahadah* diartikan sebagai perjuangan melawan nafsu *amarah bis-suu'* yang diarahkan pada kesadaran "*fafirruu ilallaahi warasuulihi*" dan memberikan beban padanya untuk melakukan sesuatu yang sulit baginya. yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Perang diartikan sebagai berperang melawan musuh-musuh Allah Menurut sebagian ulama, *mujahadah* bersungguh-sungguh dalam melawan hawa nafsu. Ada pula yang berpendapat bahwa *mujahadah* adalah menjauhi kesenangan duniawi. (Reni Sasmita & Waharjani, 2023)

Memperhatikan akar kata *mujahadah* yakni *jihad*, dapat kita simpulkan bahwa *mujadah* adalah usaha maksimal didasari dengan keikhlasan untuk melawan hawa nafsu baik secara lahir maupun batin dengan cara menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

Objek *mujahada* dapat dipetakan sebagai berikut; *pertama*, jiwa yang senantiasa mengajak manusia untuk menentang syari'ah Allah dalam istilah Al-Qur'an jiwa ini disebut *fujur*', dalam surat lain Allah menyebutnya dengan *ammaarah bissu'i* (QS Yusuf 12:53). *Kedua* nafsu yang tidak terkendali, nafsu ini akan mengajak manusia untuk memunuhi keinginannya yang bertentangan dengan perintah dan larangan Allah, apabila manusia sudah tidak mampu mengendalikan nafsunya maka dia akan mengabaikan akibat dari perbuatannya. *Ketiga* adalah syahwat yang

tidak terkendali, syahwat manusia senantiasa mendorong manusia untuk memuaskannya, tanpa memperhatikan ketentuan-ketentuan syari'ah. *Keempat* adalah cinta dunia yang menyebabkan lemahnya kecintaan terhadap akhirat. Kelima, mujahadah yang berbentuk nahi mungkar terhadap segala kemaksiatan yang dapat mengganggu orang lain ataupun merugikan dirinya sendiri. (Reni Sasmita & Waharjani, 2023)

3. Bullying

Secara kebahasaan bullying berarti menggertak dan mengganggu orang lain yang lebih lemah baik fisik maupun materi. Dalam perjalanannya istilah bullying digunakan untuk merepresentasikan perilaku agresif pada seseorang atau kelompok. (Prasetyo, 2011)

Menurut Ken Rigby *bullying* adalah keinginan yang kuat untuk menyakiti. keinginan ini diaplikasikan dalam aksi, yang menyebabkan seseorang menderita, keinginan ini biasanya dimiliki oleh individu atau kelompok yang lebih kuat dan diaplikasikan secara langsung, dalam banyak kasus dilakukan secara berulang dan pelakunya melakukan dalam perasaan senang. (Rigby, 2007) Sedangkan Olweus mendefinisikan bullying dengan *abuse* emosional atau fisik yang memiliki tiga karakteristik, yakni: *deliberate*, yaitu pelaku bullying memiliki keinginan untuk menyakiti. *Repeated*, yakni dalam banyak kasus bullying korban merupakan teman sebaya, dan *power imbalance*, biasanya pelaku memilih korban yang lemah dan rentan. (Olweus & Limber, 2010)

Bullying merupakan kekerasan yang potensi terjadi di sekolah. Menurut Sejiwa foundation bullying, diartikan, sebagai tindakan penggunaan kekuasaan atau kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tak berdaya. Bullying merupakan satu aksi atau serangkaian aksi negatif yang seringkali agresif dan manipulatif, dilakukan oleh satu orang lebih terhadap orang lain atau beberapa orang selama kurun waktu tertentu, bermuatan kekerasan, dan melibatkan ketidak seimbangan kekuatan. Bullying biasanya terjadi dari peristiwa ejekan dan cemoohan yang sederhana seperti itulah kelak akan terakumulasi menjadi konflik fisik atau setidaknya akan sangat mengguncang psikis anak. (Handayani et al., 2018)

Steve Wharton dalam bukunya *How to Stop That Bully* memaparkan setidaknya terdapat tiga bentuk bullying. *Pertama*, Bullying verbal, merupakan jenis bullying yang tampak mata dapat dilihat karena terjadi sentuhan fisik diantara pelaku bullying dan korban, bentuk tindakan

bullying ini seperti, mengejek, mengolok-ngolok, menghina, menghina kekurangan fisik, ras atau ekonomi, mengancam baik langsung ataupun media komunikasi, menfitnah dll. *Kedua*, Bullying fisik, jenis ini adalah bullying yang dapat dideteksi oleh indra, seperti menonjok, memukul, mencekik, menendang, menggigit, merusak barang pribadi dll. *Ketiga*, Bullying Psikologis, tindakan bullying ini merupakan yang sulit untuk diatasi karena kejadiannya tidak tampak oleh indra, sehingga terkadang luput dari perhatian, beberapa contoh bullying psikologis adalah; menghina, merendahkan, mengucilkan, mendikriminasi, membuat takut dll.(Wharton, 2005)

4. Toleransi

Peran toleransi dalam mencegah sikap bullying sangat besar. Menurut Olweus bahwa toleransi terhadap perbedaan adalah kunci untuk mengurangi bullying. Siswa yang memahami dan menghormati perbedaan antar teman sekelas mereka cenderung lebih jarang terlibat dalam perilaku bully. (Olweus, D. 1993). Sedangkan menurut Dr. Dorothy L. Espelage, Ahli Psikologi Pendidikan dia menyatakan bahwa Toleransi adalah bagian penting dari pendidikan karakter yang efektif. Mengajarkan anak-anak tentang penghargaan terhadap perbedaan dan pengembangan empati adalah cara yang kuat untuk mencegah bullying. (Dorothy L dan Swearer, S. M. 2003).

Selain itu masih menurut ahli Psikologi Dr. Susan M. Swearer, menyatakan bahwa Bullies sering kali menargetkan mereka yang dianggap berbeda. Oleh karena itu, mengembangkan budaya sekolah yang mendorong toleransi dan inklusivitas adalah langkah kunci dalam pencegahan bullying."

Pendidikan Islam bertujuan untuk membina, mengarahkan dan mencetak manusia dari prenatal, anak-anak, remaja samapi dewasa dan tua. Konsep pendidikan islam adalah pendidikan seumur hidup long life education, maka penting untuk memperhatikan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat salah satunya adalah maraknya bullying.

Memperhatikan lima kegiatan pokok dalam kurikulum 2013, yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi, dan mengkomunikasikan. Kegiatan tersebut menjadi ciri khas kurikulum 2013 sebab dalam pelaksanaannya lebih mengarah pada tiga aspek penilaian sekaligus, yaitu penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.(Yusliani, 2021) Pada dasarnya sejalan dengan konsep *mujahadah al-nafs* yang

disampaikan al-Ghazali di atas. Sehingga melalui kegiatan tersebut akan terlihat adanya perubahan sikap dan pola berfikir anak dalam belajar.

Pada Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada pembentukan karakter siswa di lembaga pendidikan dengan meningkatkan perubahan pemahaman, sikap, moral, dan perubahan pada keterampilan setiap siswa (Halek, 2019). Implementasi kurikulum 2013 lebih menekankan pada character education. Lantas program atau pembelajaran mengenai pendidikan karakter apa yang diterapkan oleh pihak sekolah untuk membentuk siswa agar memiliki sikap religius, moral terintegritas dan menjadi pribadi yang baik. (Rosmana et al., 2022)

Menarik menelaah temuan Yuli Permata Sari dan Welhendri Azwar tentang motif pelaku bullying diantaranya; *pertama*, lingkungan yang apatis terhadap perilaku bullying menyebabkan angka bullying semakin tinggi, *kedua*, pelaku bullying pada awalnya merupakan korban yang memiliki rasa dendam yang merubah dari korban menjadi pelaku; *ketiga*, rata-rata pelaku bullying dalam melakukan tindakannya didasarkan pada keinginan untuk melindungi diri. (Sari & Azwar, 2017) Sedangkan temuan Nazratul Ain mengemukakan bahwa kegagalan dalam *mujahadah al-nafs* akan menyebabkan empat penyakit hati dalam individu yakni stres, perasaan bimbang, sedih dan kecewa, benci dan dendam. (Nazratul Ain Mohd Arifin & Hanin Hamjah, 2017)

Dua penelitian menjadi dasar pemikiran tentang hubungan antara materi PAI, selfcontrol dan pencegahan bullying, karena self control dalam perspektif islam mengarah pada *tazkiyatun nafs*, dalam pemaknaan berbeda islam melihat manusia bukan hanya sebatas pada sisi dahirnya saja, akan tetapi islam memandang bahwa perbaikan tingkah laku harus sampai pada perbaikan hati sebagai pusat control aktivitas manusia. Kesucian jiwa peserta didik akan menyelamatkan dari beberapa penyakit hati seperti dendam, kecewa, bimbang, benci serta akan melihat realitas sosial disekitarnya secara positif. Sedangkan untuk menanamkan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan dan menjauhi sikap apatis, dapat diinisiasi dengan menguatkan peserta untuk berfikir *quwwah al-tafakkur* yang direalisasikan pada lingkungan sekitar dengan mengajak peserta didik melihat fenomena sosial.

Sedangkan temuan Hyunin Baek, menunjukkan bahwa karakteristik individu seperti selfcontrol berkaitan dengan faktor sosial lainnya untuk menghasilkan efek yang berbeda pada perilaku menyimpang, selfcontrol yang lemah merupakan penyebab signifikan terhadap kenakalan remaja. (Baek et al., 2020) Sedangkan Bandura memaparkan bahwa, perilaku kekerasan merupakan

bagian dari yang dipelajari dan bukannya perilaku bawaan yang melekat pada individu sejak lahir perilaku agresif merupakan hasil interaksi lingkungan sosial seperti hubungan dengan keluarga, hubungan dengan teman seusia serta informasi dari media massa melalui *modelling*. (Djuwita, 2006)

Temuan di atas, memberikan pemahaman awal bagi lembaga pendidikan bahwa bullying didasarkan pada beberapa motif yang didapatkan dari proses interaksi dengan lingkungan sosial dimana siswa tumbuh dan berkembang pada kondisi inilah seharusnya pendidikan agama islam menjadi fasilitator dan guru PAI menjadi aktor dari terciptanya lingkungan yang memungkinkan anak berkembang dengan baik. Motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsifungsi tersebut (Alex, 2003).

Islam mengenalkan *mujahadah al-nafs* dalam usaha menciptakan self control individu dengan menkankan pada *riyadhah al-tafakkur* untuk melahirkan *quwwah al-tafakkur* yang akan mematangkan cara berfikir peserta didik, sehingga peserta didik mampu mengendalikan nafsu (*quwwah al-shahwah*). Nafsu inilah pangkal segala tindakan agresif dan mematikan kemampuan akal untuk berfikir, sehingga peserta didik akan melakukan tindakan sesuai dengan kondisi emosi saat itu, dengan kemampuan mengendalikan nafsu, peserta didik akan mencapai kemapuan untuk mengendalikan kemarahan *quwwah al-ghadab*. Apabila tatanan ini sudah terbentuk maka karakter peserta didik akan menuju hikmah (kebijaksanaan) suatu tindakan yang tidak hanya didasarkan pada kebenaran semata, akan tetapi lebih dikendalikan oleh kematangan berfikir untuk menimbang *masalah* dan *mursalah*.

Memperhatikan bagaimana tindakan agresif bukan sebuah sikap bawaan akan tetapi lahir dari proses interaksi dengan lingkungan, maka menginternalisasikan kemampuan self control atau *mujahadah al-nafs* dengan mendasarkan pada pandangan al-Ghazali, tidakan hanya mengantarkan peserta didik pada kemampuan untuk mengontrol dirinya dan menghindari tindakan agresif akan tetapi lebih jauh akan menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.

PENUTUP

Persoalan bullying di dunia pendidikan dalam beberapa dasawarsa terakhir menjadi topik yang actual, padahal dalam data kependudukan

mayoritas masyarakat Indonesia memilih agama sebagai landasan perilakunya. Beberapa bulan terakhir ini bangsa dihadapkan dengan kekawatiran perilaku agresif yang terjadi dikalangan pelajar yang notabene mereka merupakan calon penerus tongkat estapet kepemimpinan negeri ini (the next generation). Dalam konteks problematika bullying di dunia pendidikan beberapa hasil research menunjukkan bahwa lemahnya self kontrol menjadi penyebab terjadi perilaku agresif. Pemerintah secara khusus sudah memberlakukan kurikulum k-13 sebagai kebijakan antispatif akan tetapi fakta lapangan menunjukkan bahwa penekanan k-13 pada karakter siswa tidak serta merta menurunkan angka bullying di lembaga pendidikan. Islam sebagai agama yang *rahmatat lil alamin* dan sangat memperhatikan akhlak sebagai dasar dalam tindakan sosial menawarkan konsep *mujahadah al-nafs* yang bermuara pada *tazkiyatun al-nafs*, dengan konsep riyadhoh seperti yang diungkapkan al-Ghazali yakni; kekuatan berpikir (*quwwah al-tafakkur*), kekuatan nafsu (*quwwah al-shahwah*) dan kekuatan kemarahan (*quwwah al-ghaḍab*). Ilmu 'hikmah' (*kecerdasan*). Konsep ini tidak hanya menumbuhkan self control akan tetapi mengarahkan peserta didik untuk sikap hikmah (kebijaksanaan). Ketiga Toleransi, toleransi punya peran besar dan self control. Sikap dan perilaku ini sangat penting dalam mencegah tindakan bully atau perundungan. Karena toleransi menghormati perbedaan dan keberagaman antara individu, dan ini bisa menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A., & Sharif, M. F. M. (2019). The Concept of Islamic Personality and Spiritual Development. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, 9(9). <https://doi.org/10.6007/ijarbss/v9-i9/6383>
- Alex, S. (2003). Psikologi umum. *Bandung: Pustaka Setia*.
- Amini, T. Y. S. J. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Angelina, J., Dan, J. P., & Japariato, E. (2014). Analisis Pengaruh Sikap, Subjective Norm dan Perceived Behavioral Control Terhadap Purchase Intention Pelanggan SOGO Department Store di Tunjungan Plaza Surabaya. In *Jurnal Strategi Pemasaran* (Vol. 2, Issue 1).
- Aviyah, E., & Farid, M. (2014). *Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3 (02), 126–129.

- Azhari, D. T., & Ibrahim, Y. (2019). Self-control of Student who tend to Academic Procrastination. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2). <https://doi.org/10.24036/00109kons2019>
- Baek, H., Nicholson, J. A., & Higgins, G. E. (2020). Low self-control, parental intervention, and delinquency among Native American youth. *Race and Justice*, 10(4), 379–399.
- Chaplin, J. P. (2006). Kamus lengkap psikologi (terjemahan Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Demina, Azwar, Ananda, & Z.Mawardi Effendi. (2019). *Application of Integrated Learning Model on Islamic Education in Improving Students Self Control in Madrasah Ibtidaiyah*.
- Djuwita, R. (2006). Kekerasan Tersembunyi di Sekolah: Aspek-aspek Psikososial dari Bullying. *Dari Www. Didplb. or. Id*.
- Espelage, D. L., & Swearer, S. M. (2003). Research on School Bullying and Victimization: What Have We Learned and Where Do We Go from Here? *School Psychology Review*, 32(3), 365-384.
- Firdaus, J., & Aisyah, N. (2020). Revitalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam dalam menanggulangi problematika bullying di pesantren. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 4(2), 898–907.
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. S. (2017). *Teori-teori psikologi. jakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Gottfredson, M. R., & Hirschi, T. (1990). *A general theory of crime*. Stanford University Press.
- Halek, D. H. (2019). Kurikulum 2013 dalam Perspektif Filosofi. *Jurnal Georaflesia: Artikel Ilmiah Pendidikan Geografi*, 3(2), 1–10.
- Handayani, R. P., Noviandari, H., & PGRI, P. S. N. F. U. (2018). *Pengaruh Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional Teknik Role Playing Terhadap Penurunan Bullying*.
- Jelita, N. S. D., Iin, P., & Aniq, K. (2021). Dampak bullying terhadap kepercayaan diri anak. *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(2), 232–240.
- Kasus Perundungan Sekolah Paling Banyak Terjadi di SD dan SMP hingga Agustus 2023. (n.d.). Retrieved October 14, 2023, from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/08/07/kasus-perundungan-sekolah-paling-banyak-terjadi-di-sd-dan-smp-hingga-agustus-2023>
- KPAI: Dunia Pendidikan Sedang Alami Darurat Kekerasan karena Maraknya Aksi “Bullying.” (n.d.). Retrieved October 12, 2023, from

- <https://nasional.kompas.com/read/2023/10/06/08455131/kpai-dunia-pendidikan-sedang-alami-darurat-kekerasan-karena-maraknya-aksi>
- Lee, C.-H. (2011). An ecological systems approach to bullying behaviors among middle school students in the United States. *Journal of Interpersonal Violence*, 26(8), 1664–1693.
- Lösel, F., Ttofi, M. M., & Theodorakis, N. (2005). School Bullying, Depression and Offending Behaviour Later in Life. *An Updated Systematic Review of Longitudinal Studies*. *Diunduh*, 11, 2–16.
- Moon, B., & Alarid, L. F. (2015). School Bullying, Low Self-Control, and Opportunity. *Journal of Interpersonal Violence*, 30(5), 839–856. <https://doi.org/10.1177/0886260514536281>
- Mulyana, D. (2014). Metode Penelitian Metode Penelitian. *Metode Penelitian Kualitatif*, 43.
- Nazratul Ain Mohd Arifin, S., & Hanin Hamjah Jabatan Dakwah dan Kepimpinan Fakulti Pengajian Islam, S. (2017). Aplikasi Tazkiyah Al-Nafs Menerusi Mujahadah Al-Nafs dalam Kaunseling Abstrak. In *Fikiran Masyarakat* (Vol. 5, Issue 2).
- Nur Asiah, Taufik, & Firman. (n.d.). *Hubungan Self Control dengan Kecenderungan Narsistik Siswa Pengguna Jejaring Sosial Instagram di SMP Negeri 2 Padang*. <https://doi.org/10.24036/xxxxxxxxxxxx-x-xx>
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2010). Bullying in school: evaluation and dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program. *American Journal of Orthopsychiatry*, 80(1), 124.
- Prasetyo, A. B. E. (2011). Bullying di sekolah dan dampaknya bagi masa depan anak. *El-Tarbawi*, 4(1), 19–26.
- Purnamasari, I. (2017). Homeschooling dalam potret politik pendidikan: Studi etnografi pada pelaku homeschooling di Yogyakarta. *Journal of Nonformal Education*, 3(1), 28–39.
- Reni Sasmita, & Waharjani. (2023). Implementation of Mujahadah and Syaja'ah Personal Morals in the Perspective of Islamic Education. *Journal of Islamic Civilization*, 4(2), 136–145. <https://doi.org/10.33086/jic.v4i2.3635>
- Rigby, K. (2007). *Bullying in schools: And what to do about it*. Aust Council for Ed Research.
- Rosmana, P. S., Iskandar, S., Khairunnisa, S. A., Azhar, M. N., Nur, A., Qomariyah, A., Pendidikan Guru, P., & Dasar, S. (2022). *PENGARUH NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA K13 DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA*. 5(1), 13–20. <https://doi.org/10.31764>

- Sanastasya Tamadarage, P., Arsyad, L., & Sultan Amai Gorontalo, I. (n.d.). *Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo*. <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>.
- Sari, Y. P., & Azwar, W. (2017). Fenomena bullying siswa: Studi tentang motif perilaku bullying siswa di SMP Negeri 01 Painan, Sumatera Barat. *Ijtima'iyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 10(2), 333–367.
- Tamadarage, P., & Arsyad, L. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Meminimalisasi Bullying (Perundungan) Di MTs Negeri 1 kota Gorontalo. *Pekerti: Journal Pendidikan Islam Dan Budi Pekerti*, 1(2), 1–11.
- UNICEF. (n.d.). *PERUNDUNGAN DI INDONESIA: Fakta-fakta Kunci, Solusi, dan Rekomendasi untuk setiap anak*. <https://indonesia.ureport.in/v2/opinion/3454/>
- Wharton, S. (2005). *How to stop that bully*. Kanisius.
- Yusliani, H. (2021). Peran Pendidikan Agama dalam Pembinaan Self Control Siswa di SDIT Nurul Fikri Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2). <https://doi.org/10.22373/jm.v11i2.7410>
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2018). Dampak bullying pada tugas perkembangan remaja korban bullying. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265–279.